

# **SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DAN PENDIDIKAN ISLAM: Studi Kritis Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Perspektif Islam**

**Muthoifin**

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

thoiftowaf@yahoo.co.id

The focus of this research is the profile of Ki Hadjar Dewantara, his educational thought based on the perspective of Islamic education review, the research is focused on the aspects of the conception of education issues, including: basic, content and education systems.

The research method used is the libraries research. By approaching to the history and biography of Ki Hadjar. While the data collection consists of primary and secondary data sources. Techniques of data analysis was using content analysis, descriptive, comparative and inductive.

The results of the study. 1, the concept of education Ki Hadjar focused on aspects of guidance to children in order to achieve happiness based on the nature of nature. This is not consistent with the concept of Islamic education that focused on aspects of worship and Tawheed based on divine revelation. 2, Ki Hadjar's basic education is the principle Pancadarma, which of the five principle is explicitly no principle of divinity, it is contrary to basic Islamic education which is based on al-Quran and al-Sunnah. 3) Ki Hadjar's education system, good goals, curriculum, methods, teachers, students and the evaluation does not lead and is tied to the value of faith and worship, it is also not in line with the Islamic education system has always associate with both religious values.

**Keywords:** Education system, Ki Hadjar Dewantara, Islamic education

## A. Pendahuluan

Membicarakan masalah pendidikan pada umumnya serta pendidikan Islam pada khususnya di Indonesia, kiranya tidak dapat ditinggalkan pembicaraan terhadap tokoh yang bernama Ki Hadjar Dewantara, seorang pakar yang berkecimpung dan mengonsentrasikan keahliannya dalam bidang pendidikan. Hal yang demikian, disebabkan berbagai konsep strategis tentang pendidikan di Indonesia hampir seluruh aspeknya senantiasa merujuk pada pemikirannya.<sup>1</sup> Sebagaimana diungkapkan Moch. Tauchid, seorang aktifis Tamansiswa dalam bukunya berjudul *Ki Hadjar Dewantara Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*, bahwa konsep Tripusat Pendidikan, Sistem Among, Tut Wuri Handayani, Pancadharmas dan lain-lainnya serta *tex books* ilmu pendidikan, telah mensejajarkan Ki Hadjar dengan tokoh-tokoh pendidikan dunia, seperti Froebel, Montessorie, Peztaozzi, John Dewey, Rabindranat Tagore, dan lain-lain. Hal yang demikian dikarenakan Ki Hadjar telah mewariskan berbagai jasa dan jiwa kependidikannya yang tidak memihak pada kelompok, suku, dan golongan tertentu, akan tetapi bersifat nasionalistik, universal, dan multikultural.<sup>2</sup>

Bahkan, berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, metode, dan tahapan pendidikan lainnya harus dirumuskan berdasarkan kemauan bangsa Indonesia yang berasal dari berbagai suku, etnis, dan budaya yang beraneka ragam. Sehingga agas dan pemikiran dari Ki Hadjar inilah yang kemudian menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan nasional hingga sekarang ini.<sup>3</sup> Apalagi gagasan dan pemikiran pendidikan Ki Hadjar yang sudah ditulis dalam berbagai karangannya, mendapat sambutan hangat dari Presiden Republik Indonesia pertama Ir. Soekarno.<sup>4</sup>

Sebagaimana gagasan tentang prinsip pendidikan yang berbunyi *Ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani*<sup>5</sup> adalah berasal dari buah pemikirannya.<sup>6</sup> Begitu juga

1 Abuddin Nata, 2005, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. hlm. 127.

2 Moch. Tauchid, 1968, *Ki Hadjar Dewantara Pahlawan: Pahlawan Pendidikan Nasional*, Majelis Luhur Tamansiswa, Jogjakarta. hlm. 88.

3 Kenji Tsuchiya, 1992, *Democracy and Leadership: The Rise of The Taman Siswa Movement in Indonesia*, Kyoto-Jepang: University of Honolulu Press, 1987, terjemahan H.B. Jassin, *Demokrasi dan Kepemimpinan Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*, Balai Pustaka, Jakarta. hlm. V.

4 Kenji Tsuchiya, 1992, *Democracy and Leadership: The Rise of The Taman Siswa Movement in Indonesia*, Kyoto-Jepang: University of Honolulu Press, 1987, terjemahan H.B. Jassin, *Demokrasi dan Kepemimpinan Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*, Balai Pustaka, Jakarta. hlm 127.

5 Menurut Ki Hadjar Dewantara: *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Andayani*. Memakai kata "Andayani". Lihat Ki Hadjar Dewantara dalam *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*, hlm. 23. Sedangkan menurut Abuddin Nata: *Ing Ngarso Sing Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Memakai kata "sing" dalam sing tulodo dan "Handayani". Lihat Abuddin Nata dalam *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 127. dan menurut Amir Tengku Ramly memakai kata "mbangun" dalam *Ing madya mbangun karso*. Lihat di Refleksi Motivasi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, dalam Makalah yang disampaikan pada seminar nasional menyambut hari pendidikan nasional 2 mei 2010 di Palembang, 6 mei 2010. dalam <http://Tamansiswa.org/Visi-Misi.html>.23.Pebruari.2012/13:20. Sedangkan menurut Ki Agus Purwanto dalam wawancara di museum Tamansiswa, 2 Juni 2012 prinsipnya sebagaimana dalam bahasa Jawa tempo dulu bahwa huruf "A" dibaca "Ha", maka kata Andayani dibaca Handayani. Jadi dalam hal ini memakai istilah *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*.

6 Abuddin Nata, 2005, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada,

konsep *Sistem Among* (sistem pengajaran) dan *Kodrat Alam* (kehendak alam) juga merupakan buah gagasan dari pemikirannya.<sup>7</sup>

Sedangkan corak pendidikan yang digagasnya adalah suatu dasar pendidikan yang berbentuk nasionalistik dan universal, sebagaimana diungkapkan Bambang Sukowati bahwa landasan filosofi pendidikan Ki Hadjar adalah nasionalistik dan universalistik. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam (*natural law*), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan.<sup>8</sup>

Melihat sosok Ki Hadjar, yang tanggal lahirnya (02 Mei) dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional di Indonesia, dan beberapa konsep serta pemikiran pendidikannya banyak dijadikan sumber rujukan pendidikan nasional di Indonesia, maka penelitian merumuskan: Bagaimana sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara?, Bagaimana sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara jika ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam?. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap konsep pendidikan Ki Hadjar yang selama ini banyak dipakai dalam sistem pendidikan nasional, serta untuk mengetahui bagaimana jika sistem pendidikan tersebut ditinjau dari sisi pendidikan Islam.

Sebagai identifikasi awal ditemukan beberapa indikasi bahwa: 1). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dipakai sebagai dasar pendidikan nasional, 2). Adanya perbedaan antara konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan konsep pendidikan Islam, 3). Adanya kontroversi sosok pemikiran Ki Hadjar Dewantara, 4). Adanya indikasi konsep pendidikan Ki Hadjar mulai ditinggalkan dan terpinggirkan, 5). Adanya indikasi konsep pendidikan Islam tetap berkembang dan tetap diminati.

## B. Kajian Teoritik

### 1. Pendidikan Ki Hadjar

Ki Hadjar Dewantara, ia mendefinisikan pendidikan sebagai usaha kebudayaan yang bermaksud memberi tuntunan di dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak-anak, agar kelak dalam garis-garis kodrat pribadinya dan pengaruh segala keadaan yang mengelilingi dirinya, anak-anak dapat kemajuan alam hidupnya lahir dan batin menuju ke arah adab kemanusiaan.<sup>9</sup>

Konsepsi pendidikan yang digagas Ki Hadjar sebagaimana tersebut di atas, menghendaki adanya suatu proses untuk membimbing anak didik agar menjadi manusia yang sempurna. Ki Hadjar Dewantara juga mendefinisikan pendidikan sebagai "tuntunan" agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

---

Jakarta. hlm. 127.

7 Mahrus Ahsani, 2004, *Konstelasi Konsep Kodrat Alam dan Tut Wuri Handayani Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam*. Tesis, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta. hlm 13.

8 Bambang Sokowati, 1989, *Ki Hadjar Dewantara Ayabku*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta. hlm. 39.

9 Ki Hadjar Dewantara, 1964, *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa, Majlis Luhur Tamaniswa*, Yogyakarta. hlm. 28.

Ia mengungkapkan bahwa berdasarkan apa yang dapat disaksikan dalam semua macam pendidikan tersebut, maka teranglah bahwa yang dinamakan pendidikan yaitu "tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak". Adapun maksudnya pendidikan yaitu: "menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya".<sup>10</sup> Bila kita cermati konsepsi tersebut, maka dapat diambil inti sarinya bahwa pendidikan itu adalah hanya suatu "tuntunan" di dalam menumbuh-kembangkan hidup tumbuhnya anak didik.

Sedangkan dalam proses pelaksanaan pendidikan di Tamansiswa, Ki Hadjar menggunakan landasan lima asas, yang biasa disebut "*Pancadarma*". Sedangkan dasar-dasar yang dipakai dalam kelangsungan pendidikan di perguruanannya, menggunakan tujuh dasar. Tujuh dasar itu berupa sebuah rangkaian cita-cita pendidikan yang memuat tujuh pasal, dimana lima dari tujuh pasal itu merupakan cerminan dan intisari dari asas-asas pendidikan Tamansiswa (*Pancadarma*). Berikut merupakan asas-asas yang dianut oleh Ki Hadjar Dewantara dalam proses pelaksanaan pendidikannya: 1) asas kemerdekaan, 2) asas kebangsaan, 3) asas kemanusiaan, 4) asas kebudayaan, dan 5) asas kodrat alam.<sup>11</sup>

Dari sudut pandang isinya, pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki kriteria-kriteria yang secara eksplisit mengandung enam unsur, yaitu: 1) pendidikan kebebasan (merdeka), 2) pendidikan kemanusiaan (humanisme), 3) pendidikan spiritual (kodrat alam), 4) pendidikan budi pekerti, 5) pendidikan sosial (kekeluargaan) dan 6) pendidikan kepemimpinan (Tut Wuri Handayani).

Dan mengenai visi dan misi pendidikan, Ki Hadjar tidak mengemukakan secara eksplisit. Namun dari berbagai pernyataannya yang dapat dilihat menurut batasan pengertian tersebut di atas dapat dijumpai bahwa ia memiliki visi dan misi pendidikan tersebut. Misalnya, dalam ungunannya yang menyatakan bahwa pendidikan nasional sebagaimana dianut oleh Tamansiswa adalah pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya (*cultureel-national*) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia.<sup>12</sup>

Lebih lanjut Ki Hadjar mengemukakan bahwa pendidikan yang dilakukan dengan keinsyafan, ditujukan ke arah keselamatan dan kebahagiaan manusia, tidak hanya bersifat laku pembangunan, tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasaskan peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.<sup>13</sup>

---

10 Ki Hadjar Dewantara, 1967, *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama, Pendidikan*, Majelis Luhur Tamansiswa, Yogyakarta. hlm. 20.

11 Lihat Ki Hadjar Dewantara, 1964, *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*, Majelis Luhur Tamansiswa, Yogyakarta. hlm. 11.

12 Lihat Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, hlm. 20.

13 Lihat Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, hlm. 166.

Memperhatikan beberapa pertanyaan tersebut di atas, tampak sekali bahwa visi, misi dan tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah bahwa pendidikan sebagai alat perjuangan untuk mengangkat harkat, martabat dan kemajuan umat manusia secara universal, sehingga mereka dapat berdiri kokoh sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju dengan tetap berpijak kepada identitas dirinya sebagai bangsa yang memiliki peradaban dan kebudayaan yang berbeda dengan bangsa lain.

## 2. Pendidikan Islam

Para pakar pendidikan Islam memiliki definisi tentang pendidikan Islam berbeda-beda, Ahmad Tafsir misalnya, ia mendefinisikan pendidikan Islam sebagai: "Bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam."<sup>14</sup> Sedangkan menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam adalah: "Upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam."<sup>15</sup>

Berbeda dengan Abuddin Nata, Muhaimin masih menjelaskan, bahwa pendidikan Islam itu intinya ada dua, 1). Pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, dan 2). Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>16</sup>

Sedangkan Mohammad Natsir, dalam buku A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* menyatakan: "Bahwa pendidikan adalah upaya membimbing jasmani dan rohani dalam rangka menuju kepada kesempurnaan sifat ruhani dan sifat kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya."<sup>17</sup>

Adapun dasar pendidikan Islam Menurut Achmadi, bahwa Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai *Ilahiyah*, baik yang termuat dalam al-Qur'an maupun Sunnah Rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal dan eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja (*likulli zamanin wa makanin*). Karena pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, maka harus didasarkan pada nilai-nilai tersebut diatas dalam menyusun teori maupun praktik pendidikan. Berdasarkan nilai-nilai yang demikian itu konsep pendidikan Islam dapat dibedakan dengan konsep pendidikan lain yang bukan Islam. Dari sekian banyak nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadits dapat diklasifikasi ke dalam nilai dasar atau intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai yang ada dengan sendirinya bukan sebagai prasarat atau alat bagi yang lain. Mengingat nilai-nilai yang

14 Ahmad Tafsir, 2008, *Filsafat Pendidikan Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung. hlm. 32.

15 Abuddin Nata, 2009, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana, Jakarta. hlm. 340.

16 Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Rajagrafindo Persada, Jakarta. hlm. 14.

17 Mochtar Naim, 2009. *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, Makalah dalam Seminar *Pemikiran Muhammad Natsir*, YISC Al-Azhar, Jakarta, 16-17 Juli 1994, hlm.1, dalam A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta. hlm.124 .



diajarkan Islam, maka perlu dipilih dan dibakukan nilai mana yang tergolong nilai intrinsik, fundamental, dan memiliki posisi paling tinggi. Nilai tersebut adalah tauhid atau lengkapnya iman tauhid.<sup>18</sup>

Tauhid merupakan fondasi seluruh bangunan ajaran Islam. Pandangan hidup tauhid bukan sekedar pengakuan akan ke-Esa-an Allah Swt, tetapi juga meyakini kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*unity of guidance*), dan kesatuan tujuan dari kesatuan ketuhanan (*unity of Godhead*). Bila pengertian ini ditarik dalam kehidupan sosial maka tauhid tidak mengakui adanya kontradiksi-kontradiksi berdasarkan kelas, keturunan, dan latar belakang geografis.<sup>19</sup> Ismail Raji al-Faruqi, seorang tokoh penggagas Islamisasi ilmu pengetahuan menyatakan bahwa dengan dasar tauhid seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma Ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna materiil tetapi juga makna spiritual.<sup>20</sup>

Dari sudut pandang isinya, pendidikan Islam memiliki kriteria-kriteria yang membedakan dengan pendidikan umum lainnya, pendidikan al-Qur'an yang memperhatikan kedua kehidupan tersebut secara eksplisit mengandung empat unsur yang harus di aplikasikan secara bersama-sama, yaitu iman, amal, akhlak, dan sosial.<sup>21</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat al-Ashr ayat 1-3: *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, dan nasehat-menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.* Firman tersebut sekaligus menunjukkan bahwa proses pendidikan berpusat pada manusia sebagai sasaran *taklif*, dan merupakan proses sosial yang menuntut kerjasama masyarakat diberbagai lapangan kehidupan.

### C. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*Historical Approach*). Historis atau sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.<sup>22</sup>

Sumber data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>23</sup> Seperti buku: *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Percetakan Majelis Luhur Taman Siswa, 1962., *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Kedua Kebudayaan*, Yogyakarta: Percetakan Majelis Luhur Taman Siswa, 1967.

Teknik analisis datanya menggunakan *Content analysis* yaitu: Menganalisis data sesuai dengan kandungan isinya. Dengan ini data-data yang penulis kumpulkan adalah bersifat

18 Lihat Mochtar Naim, 2009, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, hlm. 85.

19 Amin Rais, 1998, *Cakrawala Islam*, dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 19.

20 Achmadi, 2009, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta. hlm. 88.

21 M. Fadhil al-Jamali, 1986, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, Bumi Ilmu, Surabaya. hlm. 27.

22 Abuddin Nata, 1998, *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta. hlm. 46.

23 Saifuddin Azwar, 2010, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. hlm. 91.

deskriptif dan data tekstual yang bersifat fenomenal, maka dalam mengelola data-data tersebut penulis menggunakan analisis ini.<sup>24</sup> Selain itu juga menggunakan teknis komparatif, yaitu dengan membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya.

Selanjutnya, karena penelitian ini merupakan studi tokoh dan sejarah, maka langkah-langkah yang digunakannya meliputi: a) pemilihan topik, b) pengumpulan sumber, c) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), d) interpretasi (analisis dan sintesis), e) historiografi atau penulisan, dan f) penyimpulan.

Sedangkan hasil penelusuran yang relevan dalam penelitian ini adalah:

*Pertama*, Tesis yang ditulis oleh Mahrus Ahsani, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, tahun 2004, dengan judul: *Konstelasi Konsep Kodrat Alam dan Tut Wuri Handayani Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam*.<sup>25</sup>

*Kedua*, Tesis yang ditulis oleh Ahmad Sholeh, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, konsentrasi Sejarah Pendidikan Islam, tahun 2002, dengan judul: *Relevansi Gagasan Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*.<sup>26</sup>

*Ketiga*, Tesis yang ditulis oleh Widayati Pujiastuti, mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta 1998, Program Studi Ilmu Filsafat, dengan judul: *Konsep Manusia Sebagai Pamong Menurut Ki Hadjar Dewantara*.<sup>27</sup>

*Keempat*, Tesis yang ditulis oleh Noordiana, mahasiswi Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Program Studi Pengkajian Seni Minat Tari, 2006, berjudul, *Operet "Arya Penangsang Gugur" di Taman Siswa Yogyakarta*.<sup>28</sup>

*Kelima*, Disertasi Kenji Tsuchiya dari Kyoto – Jepang ditulis dalam bahasa Jepang yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris berjudul *Democracy and Leadership: The rise of the Taman Siswa Movement in Indonesia* (1987) dan diterjemahkan kembali ke dalam Bahasa Indonesia oleh H.B. Jassin dengan judul *Demokrasi dan Kepemimpinan Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*.

#### D. Hasil Dan Pembahasan

Pendidikan menurut Ki Hadjar adalah sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu

24 Sumardi Suryabrata, 1998, *Metode Penelitian*, Rajawali Press, Jakarta. hlm. 94.

25 Lihat Mahrus Ahsani, 2004, *Konstelasi Konsep Kodrat Alam dan Tut Wuri Handayani Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam*, Tesis, Program Pascasarjana konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. hlm. 3.

26 Lihat Ahmad Sholeh, 2002, *Relevansi Gagasan Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Tesis, Program Pascasarjana konsentrasi Sejarah Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. hlm. 2.

27 Lihat Widayati Pujiastuti, 1998, *Konsep Manusia Sebagai Pamong Menurut Ki Hadjar Dewantara*, Tesis, Program Pascasarjana Studi Ilmu Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta, hlm. 4.

28 Noordiana, 2006, *Operet "Arya Penangsang Gugur" di Tamansiswa Yogyakarta*. Tesis, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta Program Studi Pengkajian Seni Minat Tari, Surakarta.

agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>29</sup> Sedangkan pengertian pendidikan Islam adalah bimbingan atau arahan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.<sup>30</sup>

Memperhatikan pengertian tersebut di atas, menurut analisa penulis ditemukan adanya kemiripan, sekaligus ketidaksesuaian antara pengertian pendidikan Ki Hadjar dengan pengertian pendidikan Islam. Persamaannya secara eksplisit terdapat pada prosesnya, yaitu menuntun atau membimbing seseorang. Hal ini mengandung maksud bahwa pendidikan Ki Hadjar dan pendidikan Islam adalah upaya untuk memberi tuntunan atau bimbingan kepada seseorang.

Sedangkan ketidaksesuaiannya terletak pada landasan atau pijakan dalam proses pembelajaran. Dimana dalam kependidikan Islam, pendidikan harus sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber Islam yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Mengingat nilai-nilai dasar dan ajaran dalam pendidikan Islam sangat memperhatikan sumbernya, yaitu semuanya harus bersumber pada wahyu *Ilahiyah* (al-Qur'an dan al-Sunnah), sedangkan sumber dasar pada pendidikan Ki Hadjar berlandaskan pada garis-garis kodrat pribadi seseorang dan pengaruh keadaan yang mengelilingi dirinya.

Lantas bagaimana dengan dasar pendidikan Ki Hadjar?. Seperti yang sudah disebutkan diawal, bahwa Ki Hadjar juga mempunyai dasar tersendiri dalam pelaksanaan pendidikannya, yaitu suatu dasar yang berasaskan pada lima asas atau lebih dikenal dengan sebutan (*Pancadarma*).

Berikut *Pancadarma* yang dirangkai oleh Ki Hadjar dalam sebuah kalimat yang berbunyi: "Berilah (Kemerdekaan) dan kebebasan kepada anak-anak kita; bukan kemerdekaan yang leluasa, namun yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan (Kodrat alam) yang hak atau nyata dan menuju ke arah (Kebudayaan), yakni keluhuran dan kehalusan hidup manusia, agar kebudayaan tadi dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakainya dasar (Kebangsaan), akan tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas, yaitu dasar (Kemanusiaan)".<sup>31</sup>

Sedangkan dasar dalam pendidikan Islam adalah dasar atau asas yang bersumberkan pada wahyu *Ilahiyah* yaitu al-Quran dan al-Hadits, yang inti sari dari ajarannya adalah keimanan, amaliah, ilmiah, akhlak dan sosial.<sup>32</sup> Sebagaimana diungkapkan Achmadi bahwa Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai *Ilahiyah*, baik yang termuat dalam al-Qur'an maupun Sunnah Rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal dan eternal (abadi).<sup>33</sup>

---

29 Ki Hadjar Dewantara, 1967, *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama, Pendidikan*, Majelis Luhur Tamansiswa, Yogyakarta. hlm. 20.

30 Muhaimin, 2008, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung. hlm. 29.

31 Lihat Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas daan Dasar-dasar Tamansiswa*, hlm. 25.

32 Lihat Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, hlm. 29-30.

33 Lihat Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 85.



Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, maka harus didasarkan pada nilai-nilai tersebut diatas dalam menyusun teori maupun praktik pendidikan.

Melihat uraian di atas, akan tampak jelas gambaran antara dasar pendidikan Ki Hadjar dengan dasar pendidikan Islam jika dilihat dalam suatu tabel.

Tabell. Dasar Pancadarma Ki Hadjar Dewantara dan Pendidikan Islam

No	Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara		Dasar Pendidikan Islam	
	Dasarnya	Terdiri dari Lima Asas	Dasarnya	Inti Ajaranya
1	Pancadharma	Kemanuisaan Kemerdekaan Kebangsaan Kebudayaan Kodrat alam	al-Qur'an dan al-Hadits Amaliah Ilmiah Akhlahk Sosial	Keimanan

### 3. Inti Pendidikan Ki Hadjar

Memang dalam beberapa buku tulisan Ki Hadjar Dewantara tidak ditemukan istilah karakter jika karakter yang dimaksud itu adalah akhlak dalam Islam, tetapi secara implisit istilah itu muncul dalam berbagai buku karangannya dengan istilah budi pekerti. Budi pekerti dalam pandangan Ki Hadjar merupakan jiwa atau ruh dari pengajarannya, karena pengajaran dan budi pekerti ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, hal yang demikian menurutnya karena pengajaran atau pendidikan berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam hidup anak didik supaya mereka kelak menjadi manusia berpribadi yang beradab dan susila.<sup>34</sup>

Budi pekerti menurut Ki Hadjar bukan sekedar konsep yang bersifat teoritis sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya, bukan pula pengajaran budi pekerti dalam arti mengajar teori tentang baik buruk, benar salah dan seterusnya, bahkan dikiranya pengajaran budi pekerti mengandung arti pemberian kuliah atau ceramah tentang hidup kejiwaan atau peri-keadaban manusia dan atau keharusan memberi keterangan-keterangan tentang budi pekerti secara luas dan mendalam. Budi pekerti yang sebenarnya adalah hendaknya perlu diinsyafi bahwa pengajaran budi pekerti tidak lain adalah untuk menyokong perkembangan hidup anak-anak lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum, seperti memerintahkan anak untuk duduk yang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan dan pakaian, hormat terhadap ibu bapak dan orang

<sup>34</sup> Lihat Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama (Pendidikan)*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1967, hlm. 20.

lain, menolong dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

#### 4. Pendidikan Kemanusiaan (*Humanisme*)

Menurut Ki Hadjar pendidikan kemanusiaan ini mempunyai arti bahwa darma tiap-tiap manusia itu adalah mewujudkan kemanusiaan, yang berarti kemajuan kemanusiaan lahir dan batin yang setinggi-tingginya, dan kemajuan manusia yang tinggi itu dapat dilihat pada kesucian hati orang dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk Tuhan seluruhnya, tetapi cinta kasih yang tidak bersifat kelembekan hati, melainkan bersifat keyakinan adanya hukum kemajuan yang meliputi alam semesta. Karena itu dasar cinta kasih kemanusiaan itu harus tampak pula sebagai kesimpulan untuk berjuang melawan segala sesuatu yang merintangai kemajuan selaras dengan kehendak alam.<sup>36</sup>

Dengan adanya kemanusiaan ini, Ki Hadjar berpedoman bahwa intisari dari pendidikan (dalam arti yang sesungguhnya) adalah proses memanusiakan manusia (*humanisasi*), yakni pengangkatan manusia ke taraf insani. Di dalam mendidik ada pembelajaran yang merupakan komunikasi eksistensi manusiawi yang otentik kepada manusia, untuk dimiliki, dilanjutkan dan disempurnakan. Jadi sesungguhnya pendidikan adalah usaha bangsa ini membawa manusia Indonesia keluar dari kebodohan, dengan membuka *tabir aktual-transenden* dari sifat alami manusia.<sup>37</sup>

Sedangkan menurut Sholehan, bahwa implikasi terpenting yang berhubungan dengan pendidikan, khususnya berkaitan dengan prinsip dasar pandangan Islam terhadap manusia adalah: 1) sejauh mana manusia dipandang sebagai khalifah Allah di bumi, maka konsekuensinya harus memperhatikan pertumbuhan serta perkembangan individu secara harmonis agar individu tersebut mampu mengatasi tantangan alam dan lingkungannya, 2) adanya konsep fitrah, mengharuskan pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan potensi dasar manusia ke arah yang baik dan benar, dan 3) pelaksanaan pendidikan harus memerhatikan kondisi dan karakter anak didik serta faktor lingkungannya, demikian juga waktu yang tepat untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar.<sup>38</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa prinsip Islam tentang ajaran-ajaran kemanusiaan (*humanisme*) seperti keadilan, kejujuran, solidaritas kemanusiaan dan toleransi, menimbulkan kewajiban bagi tiap anggota masyarakat Islam dan orang perorangan. Prinsip-prinsip tersebut menimbulkan iklim hormat menghormati dan jaga menjaga yang timbal balik, yang merupakan praktek peradaban yang berdasarkan agamaan dan tauhid.

#### 5. Pendidikan Kebebasan (Kemerdekaan)

Pendidikan kebebasan yang diharapkan Ki Hadjar mengandung maksud bahwa Tamansiswa tidak boleh bertentangan dengan asas kemerdekaan. Sebagaimana gambaran Ki Hadjar yang

---

35 Abuddin Nata, 2005, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Rajagrafindo Persada, Jakarta. hlm. 56.

36 Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas*, hlm. 31.

37 Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, hlm. 56.

38 Sholehan, *Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 15.

menghendaki bahwa kemerdekaan adalah kodrat alam kepada semua makhluk manusia yang memberikan kepadanya hak "swa-wasesa" dengan selalu mengingat syarat-syarat tertib damainya hidup bersama. kemerdekaan di sini harus diartikan "swa-disiplin" atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kemerdekaan harus juga menjadi dasar untuk mengembangkan pribadi yang kuat dan sadar dalam suasana perimbangan dan keselarasan dengan masyarakatnya.<sup>39</sup>

Melihat uraian di atas, terlihat jelas bahwa kemerdekaan dalam penyelenggaraan pendidikan Ki Hadjar berarti memberikan kebebasan yang profesional kepada anak didik dalam berpikir dan berbuat untuk mencapai cita-citanya, itulah sebabnya tujuan pendidikan Tamansiswa adalah mengembangkan dan membangun orang yang dapat berpikir dan berbuat secara merdeka, lahir dan batin. Maka dalam pendidikan harus senantiasa diingat bahwa kemerdekaan itu sifatnya berdiri sendiri, dapat mengatur diri sendiri, dan tidak bergantung kepada orang lain.

Menurut penulis, jika dilihat dari sudut pandang pendidikan umum, maka asas kemerdekaan yang terdapat dalam Pancadarma sesungguhnya merupakan sesuatu yang pantas untuk diambil manfaatnya bagi kepentingan anak didik dalam arti yang luas, karena pada prinsipnya aktifitas pendidikan juga memberikan tempat utama terhadap prinsip-prinsip dasar kemerdekaan manusia. Dengan demikian, setelah penulis uraikan panjang lebar tentang analisis isi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam pandangan pendidikan Islam.

Tabel 2. Isi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam

No	Dasar Pendidikan	Pendidikan Ki Hadjar Dewntara	Pendidikan Islam	Sama/ Tidak
1	Budi pekerti/ Akhlahk	Perilaku terpuji menuju ke adab kemanusiaan berasaskan Pancadarma	Membentuk akhlak mulia sebagai implementasi keimanan seseorang berdasarkan wahyu Ilahiyah	Tidak sama
2	Kemanusiaan/ Humanisme	Kemuliaan lahir batin dengan kesucian hati ke arah adab kemanusiaan	Mahluk termulia dan sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi sebagai sarana ibadah kepada Allah.	Tidak sama
3	Merdeka/ Kebebasan	Merdeka fisik, mental dan rohani dengan tertib-damainya masyarakat	Kebebasan berbuat dengan disertai aturan Islam dan dipertanggung-jawabkan di akhirat kelak	Tidak sama
4	Kebangsaan	Rasa satu dengan bangsa sendiri, satu dalam suka-duka menuju kebahagiaan hidup seluruh bangsa	Manusia berbangsa-bangsa untuk saling mengenal dan masyarakat Islam terwujud atas dasar ikatan keimanan dan tauhid	Tidak sama
5	Kodrat Alam	Manusia tidak bisa lepas dari kehendak alam yang mengandung kemajuan	Fitrah insani atau pembawaan yang bisa berubah ke arah lebih baik berdasarkan kehendak Allah Swt	Tidak sama
6	Kebudayaan	Memelihara kebudayaan kebangsaan ke arah kemajuan dunia	Perwujudan riil dari pemikiran dan tindakan manusia sebagai hamba Allah berdasar sumber yang mapan	Tidak sama

39 Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, hlm. 33.

## 6. Sistem Pendidikan

Tujuan pendidikan Ki Hadjar adalah untuk mengangkat harkat, martabat dan kemajuan umat manusia secara universal, sehingga mereka dapat berdiri kokoh sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju dengan tetap berpijak kepada identitas dirinya sebagai bangsa yang memiliki peradaban dan kebudayaan yang berbeda dengan bangsa lain.

Tujuan lain dari didirikannya perguruan Tamansiswa adalah sebagai lembaga pendidikan dan kebudayaan untuk terwujudnya masyarakat tertib dan damai, sedangkan tertib sebagaimana konsep Ki Hadjar tidak akan ada jika tidak ada damai antar manusia; damai antar manusia itu hanya mungkin ada dalam keadilan sosial sebagai wujud berlakunya kedaulatan adab kemanusiaan yang menghilangkan segala rintangan oleh manusia terhadap sesamanya dalam sarat-sarat hidupnya, serta menjamin terbaginya sarat hidup lahir batin secara sama-rata samarasa.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan pada bab II bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada *Khalik*-nya dengan sikap dan kepribadian bulat yang menunjuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, *duniawiyah* dan *ukhrawiyah*.

Tentang metode, telah disebutkan bahwa metode-metode pendidikan Islam adalah: tamsil, ceramah, keteladanan, latihan pengalaman, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, pemberian motivasi dan peringatan. Sedangkan pada bab IV dijelaskan, metode pengajaran Ki Hadjar ada lima macam yaitu: metode memberi contoh, metode pembiasaan, metode pengajaran, metode perintah-paksaan-hukuman (meskipun Ki Hadjar sendiri tidak sependapat dengan metode ini, karena dianggapnya bertentangan dengan asas kemerdekaan), metode laku, metode pengalaman lahir dan batin (*ngerti*, *ngrasa* dan *nglakoni*).

Memperhatikan kelima metode pengajaran yang ada pada pemikiran Ki Hadjar secara global ada sedikit kemiripannya, di samping ada hal yang tidak sesuai. kemiripannya diantaranya pada metode memberi contoh (*uswah hasanah*), metode pembiasaan, metode pengajaran, metode laku, metode pengalaman lahir dan batin (*ngerti*, *ngrasa*, *nglakoni*). Sedangkan perbedaannya terletak pada sisi pengistilahan, dimana metode pendidikan yang digunakan Ki Hadjar banyak banyak menggunakan istilah Jawa.

Namun, meskipun sederhana dan tidak banyak seperti metode pengajaran Islam, kelima metode yang digagas Ki Hadjar mencakup tiga aspek domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Misalnya, dengan metode pengajaran secara tidak langsung terjadi proses intelektualisasi sehingga tingkat penguasaan ilmu seseorang semakin meningkat. Dengan laku pada proses selanjutnya, murid akan melakukan dan mengkontekstualisasikan pelajaran yang didapatnya. Ketidak sesuaian metode pendidikan Ki Hadjar dengan Islam adalah terletak dari tujuan akhir dari metode itu; dimana metode Ki Hadjar adalah cara (metode) mendidik guru agar anak bisa berkembang secara maksimal sesuai kodrat alamnya untuk meraih cita-cita luhur yang diinginkan. Sementara dalam metode pendidikan Islam adalah cara mendidik guru agar

anak bisa berkembang secara maksimal dan berlaku baik agar kelak menjadi manusia yang bisa masuk surga.

Dengan demikian, terlihat jelas bahwa sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak sesuai dengan sistem pendidikan dalam Islam. Berikut gambaran singkat jika kedua sistem pendidikan itu digabungkan dalam sebuah tabel.

Tabel 3. Sistem Pendidikan Ki Hadjar

No	Sistem Pendidikan	Pendidikan Ki Hadjar Dewntara	Pendidikan Islam	Sama/ Tidak
1	Tujuan pendidikan	Kemuliaan manusia yang beralaskan garis hidup bangsanya (cultur-national)	Ta'abbudi, khalifatullah, mu'min, muttaqin, berdasarkan wahyu Ilahiyah	Tidak sama
2	Kurikulum	Bertalian erat dengan kultur masyarakat dan keluhuran budi pekerti	Bertautan sempurna dengan ajaran tauhid dan akhlak Islam	Tidak sama
3	Metode	Cara yang digunakan untuk meneguhkan kemerdekaan diri anak didik	Cara yang digunakan seperti yang dilakukan Nabi Muhammad	Tidak sama
4	Guru	Digugu dan ditiru, harus berpengetahuan serta suci hidupnya lahir-batin	Mu'allim mengajari siswa baik secara intelektual, emosional dan spiritual ke-Islam-an	Tidak sama
5	Murid	Murid harus bersikap halus, sopan, tertib, dan mensucikan suasana kelas.	Murid harus meluruskan niat karena Allah Swt, bersih dari kotoran, sifat dan akidah tercela	Tidak sama
6	Evaluasi	Evaluasi menuju tuntunan yang benar dan tidak menyimpang kodrat alam	Intropeksi diri menuju ke arah yang lebih baik berlandaskan tauhid dan ajaran Islam	Tidak sama

## E. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, bahwa sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara bertujuan untuk menuntun kepada anak-anak didik, agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Maksud dari konsepsi tersebut adalah, untuk mewujudkan masyarakat tertib, damai, berkeadilan sosial, mampu menyelamatkan dan membahagiakan manusia untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya. Konsep pendidikan tersebut meskipun bertujuan untuk memberi tuntunan atau bimbingan ke arah kebaikan dan kebahagiaan, namun jika ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam, terdapat ketidaksesuaian. Hal ini dapat dilihat pada konsepsi Ki Hadjar yang tidak menekankan pada aspek *ubudiyah* dan tauhid. Sedangkan dalam pendidikan Islam, tuntunan ke arah tertib, damai, dan kebahagiaan setinggi-tingginya itu tidak boleh lepas dari nilai-nilai ibadah dan keimanan kepada Allah Swt, agar bahagia dunia dan akhirat.

Dasar yang dipakai Ki Hadjar dalam pelaksanaan pendidikannya adalah *Pancadarma* atau lima asas. Yang terdiri dari: 1. Asas Kemerdekaan, 2. Asas Kebangsaan, 3. Asas Kemanusiaan, 4. Asas Kebudayaan, dan 5. Asas Kodrat alam. Dasar *Pancadarma* tersebut, ternyata dalam



perspektif pendidikan Islam terdapat ketidaksesuaian. Hal ini dikarenakan dasar pendidikan Ki Hadjar tidak menampilkan ruh dan nilai-nilai dasar *Ilahiyah* yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Dari sudut pandang isinya, pendidikan Ki Hadjar menitik beratkan pada ajaran budi pekerti atau kesusilaan, di samping juga ajaran kemanusiaan (*humanisme*) dan kemerdekaan (*kebebasan*). Jika ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam, isi pendidikan Ki Hadjar juga tidak sesuai dengan pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan konsep budi pekerti Ki Hadjar bertujuan pada nilai-nilai kemanusiaan belaka, tidak ada nilai keimanan dan ibadah. Sedangkan budi pekerti (akhlak) dalam Islam bermuatan nilai-nilai ibadah dan keimanan. Sistem pendidikan Ki Hadjar ditinjau dari perspektif Islam tidak sesuai dengan sistem pendidikan Islam, hal ini dikarenakan sistem pendidikan dalam Islam ditekankan pada pembentukan manusia muslim yang beriman, bertakwa serta bertauhid.

## F. Saran-saran

Menyadari urgensitas pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara, sehingga dengan memperhatikan deskripsi dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran kepada pengurus Perguruan Majelis Luhur Taman Siswa agar mengembangkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan berbasiskan iman dan takwa (imtak) sesuai UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20. Pasal 3. Tahun 2003. Juga kepada pemerintah Indonesia, khususnya yang menangani masalah pendidikan, hendaknya memberikan dukungan dan perhatian yang besar pada kemajuan dan progresifitas pendidikan, terutama pada pendidikan Islam, serta responsive terhadap perkembangan zaman dalam mengembangkan kurikulum, mengokohkan dasar dan isi pendidikan, dengan berpijak pada kerangka yang bertautan erat dengan agama dan akhlak Islam, serta memberi kesempatan yang sama kepada siswa didik, baik di pendidikan umum maupun pendidikan Islam.

## Bibliografi

- Achmadi, 2009, *Ideologi Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ahsani, Mahrus, 2004. *Konstelasi Konsep Kodrat Alam dan Tut Wuri Handayani Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam*. Tesis. Program Pascasarjana konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Azwar, Saifuddin, 2010, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dewantara, Bambang Sukowati, 1989. *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Dewantara, Ki Hadjar, 1967. *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian kedua A (Kebudayaan)*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Yogyakarta.
- , 1964. *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*. Majelis Luhur Tamansiswa, Cet. III,

Yogyakarta.

- , 1967. *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama, (Pendidikan)*, Majelis Luhur Tamansiswa. Yogyakarta.
- , 1964. *Demokrasi dan Leiderschap*, Majelis Luhur Tamansiswa. Cet III. Yogyakarta.
- Jamali, M. Fadhil, 1986, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, Bumi Ilmu, Surabaya.
- Muhaimin, 1993. *Konsep Pendidikan Islam*, Ramadhani, Solo.
- , 2008, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- , 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Nata, Abuddin, 2005, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- , 2009, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana, Jakarta.
- Noordiana, 2006, *Operet "Arya Penangsang Gugur" di Tamansiswa Yogyakarta*. Tesis, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta Program Studi Pengkajian Seni Minat Tari, Surakarta.
- Rais, Amin, 1998, *Cakrawala Islam*, dalam buku Achmadi, 2009, *Ideologi Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sholeh, Ahmad, 2002. *Relevansi Gagasan Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta.
- Sholehan, *Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara: Konsepsi Pancadarma Ki Hadjar Dewantara Ditinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam*. dalam <http://blog.sunan-ampel.ac.id/sholehan/2011/05/18/pendidikan-menurut-ki-Hadjar-dewantoro/html>. Diakses 12 Juni 2012, 13:32.
- Sumardi, 1977, hlm. 5. dalam Ahmad Tafsir, 1990, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Surjomiharjo, Abdurrahman. 1986. *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Sinar Harapan. Yogyakarta.
- Tauchid, Muchamad. 1968. *Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*, Madjelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Jogjakarta.
- Tsuchiya, Kenji, *Democracy and Leadership: The Rise of The Taman Siswa Movement in Indonesia*, Kyoto-Jepang: University of Honolulu Press, 1987, terjemahan H.B. Jassin, *Demokrasi dan Kepemimpinan Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*, Balai Pustaka, Jakarta.